

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berwirausaha merupakan salah satu cara seseorang untuk bekerja dan meniti karir untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang. Dengan berwirausaha dapat pula membukakan lapangan pekerjaan baru bagi orang-orang yang membutuhkan atau sedang mencari sebuah pekerjaan, selain itu dapat membantu tugas pemerintah dalam mengurangi pertumbuhan pengangguran di negeri ini.

Yudha (2016), menyebutkan bahwa Indonesia masih membutuhkan jutaan wirausahawan baru. Ketua Umum Badan Pengurus Pusat Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (BPP Hipmi) Bahlil Lahadalia mengatakan, Indonesia masih kekurangan wirausaha. Dari total penduduk sebanyak 250 juta jiwa, jumlah wirausaha tercatat hanya 1,56 persen. Menurut Bahlil, jumlah minimal wirausaha yang ideal pada suatu negara adalah 2 persen dari total penduduk. "Untuk menuju ideal, berarti kita butuh 1,7 juta pengusaha baru," ujarnya. Bahlil menjelaskan, jumlah wirausaha di Indonesia masih kalah dengan sejumlah negara anggota ASEAN. Semisal, Vietnam yang memiliki 3,4 persen wirausaha dari total penduduk. "Kalau kita menggunakan standar bank dunia yang minimal empat persen, artinya kita membutuhkan 5,8 juta generasi baru untuk jadi pelaku usaha. Siapa yang harus mengisi ini?" kata Bahlil. Bahlil menyebut, masih minimnya jumlah wirausaha disebabkan oleh bagaimana pola pikir sarjana lulusan perguruan

tinggi saat ini. Berdasarkan survei BPP Hipmi, 83 persen responden mahasiswa cenderung ingin menjadi karyawan. Sementara, yang berminat menjadi wirausaha hanya empat persen.

Kendati Indonesia dinyatakan masih banyak membutuhkan wirausahawan baru, Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016 lalu telah mencatat data pendaftaran sementara usaha Sensus Ekonomi (SE) sebanyak 26,7 juta wirausahawan yang asrtinya naik sekitar 17,6 persen atau sekitar 4 juta dibandingkan SE pada tahun 2006 yaitu 22,7 juta wirausahawan. Di pulau Jawa sendiri jumlah usaha naik sebanyak 1,7 juta dari 14,5 juta pada tahun 2006 dan naik menjadi 16,2 juta wirausaha (dalam Fauzi, 2016).

Ciputra (dalam Mopangga, 2014) mengemukakan bahwa wirausaha merupakan solusi tepat untuk menyelesaikan masalah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia, karena dengan hanya berbekal ijazah tanpa kecakapan *entrepreneurship*, siapkanlah diri untuk antri pekerjaan karena saat ini pasokan tenaga kerja lulusan perguruan tinggi tidak sebanding dengan peluang kerja yang tersedia. Saat ini, ketika Amerika Serikat sudah memiliki 11,5 hingga 12 persen, Singapura 7 persen serta Cina dan Jepang 10 persen, maka wirausaha Indonesia baru mencapai 0,24 persen dari total 238 juta jiwa, dan itu berarti masih dibutuhkan sekitar 4 juta wirausaha baru. Padahal bangsa ini menghasilkan sekitar 700 ribu orang sarjana baru setiap tahunnya, dan memiliki kemampuan untuk melipat gandakan pertumbuhan ekonomi, pendapatan total maupun perkapita, menurunkan angka pengangguran dan kemiskinan bilamana mampu

meningkatkan jumlah wirausaha sukses dengan pemanfaatan teknologi yang tumbuh pesat dewasa ini.

Dikutip dari Pradewo (2016), tingkat pengangguran terbuka di Ibukota tercatat 306.230 orang atau 5,77 persen dari seluruh angkatan kerja sebanyak 5,31 juta orang. Kendati turun, namun jumlah pengangguran di Jakarta menjadi salah satu yang tertinggi di Indonesia dan berada di atas rata-rata nasional yang sebesar 5,5 persen. Wakil Ketua Kamar Dagang dan Industri (Kadin) DKI Jakarta, Sarman Simanjorang, menyatakan pembangunan berbagai proyek infrastruktur dan pengembangan kawasan baru dapat menjadi salah satu alternatif penyelesaian masalah kemiskinan dan tenaga kerja. Dia mencontohkan, proyek reklamasi Teluk Jakarta yang di dalamnya memuat pembangunan infrastruktur, pengembangan kawasan, dan industri jasa dapat menjadi salah satu alternatif solusi dalam membuka lapangan pekerjaan.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan tingkat pengangguran terbuka Indonesia hingga Februari 2015 mencapai 7,45 juta orang. Adapun di kota Solo angka pengangguran terbuka selama 2014 mencapai 17.496 orang atau 6,08% dari jumlah angkatan kerja. Jumlah pengangguran tersebut turun bila dibandingkan tahun 2013 yang mencapai 20.100 orang atau 7,18% (dalam *Setyahadi, 2016*). Apabila dilihat dari kasus pengangguran di Jakarta maupun di Solo memang saat ini yang paling dibutuhkan oleh negara kita adalah peluang dan lapangan kerja baru yang dapat menampung masyarakat yang membutuhkan pekerjaan. Karena sedikitnya lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan banyaknya jumlah lulusan universitas dengan gelar sarjana yang

membutuhkan pekerjaan. Akibatnya banyak dari mereka yang bingung dan takut memikirkan nasib mereka setelah lulus dari perguruan tinggi

Fenomena banyaknya pengangguran dan sedikitnya lapangan pekerjaan terkadang dapat memunculkan ide oleh orang-orang tertentu untuk membangun sebuah usaha atau berwirausaha tanpa harus bergantung dengan lapangan pekerjaan yang sudah tersedia dan berusaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan itu sendiri. Menurut Coulter (dalam Nurhidayah, 2014) “kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada pemerolehan keuntungan, penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif”.

Pada zaman modern ini tidak hanya orang-orang dewasa atau tua yang berani untuk memulai bisnis mereka, sekarang banyak terlihat generasi muda yang sudah berani melangkah untuk memulai usaha mereka dan tidak sedikit pula yang dapat meraih kesuksesan di usia muda. Banyak kita lihat disekitar kita usaha-usaha yang ternyata di pelopori oleh anak muda yang notebene masih menempuh pendidikan mereka. Entah itu usaha makanan, fashion, motivator dan lain sebagainya. Mereka mulai berfikir untuk menghasilkan keuntungan sendiri tanpa harus bekerja untuk orang lain. Dengan banyaknya wirausahawan baru tanpa sadar dapat mengurangi jumlah pengangguran dimasyarakat. Penduduk Indonesia pun tidaklah asing dengan sebutan wirausaha atau wirausahawan sebagai pelaku. Tidak sedikit pula masyarakat yang lebih memilih untuk mendirikan usaha mereka sendiri daripada menggantungkan kehidupan mereka dengan bekerja sebagai karyawan swasta maupun negeri. Dengan tekad dan

keuletan segala macam peluang dapat dijadikan sebuah usaha yang menghasilkan pundi-pundi keuntungan. Tergantung bagaimana mereka dapat memanfaatkan peluang tersebut serta memanfaatkan waktu, tenaga dan uang untuk bisa menjadi seorang pengusaha sukses.

Badan Pusat Statistik (dalam Mopangga, 2014), menyatakan jumlah wirausaha di Indonesia melonjak dari 0,24 persen tahun 2009 menjadi 1,65 persen di akhir 2013. Namun jumlah ini harus terus ditingkatkan menuju jumlah ideal, yakni 2 persen dari total penduduk. Sebab wirausaha yang akan menjadi penggerak pembangunan ekonomi tanah air. Faktanya, minat mahasiswa untuk berwirausaha masih rendah. Di tahun 2011 tercatat 10.000 lebih mahasiswa mengikuti program sarjana wirausaha namun hanya 5.000-an yang merealisasikannya. Dari 4,8 juta mahasiswa hanya 7,4 persen yang meminati wirausaha. Selain itu seperti yang dikemukakan oleh Ant (2015), bahwa sebenarnya banyak kalangan mahasiswa yang sudah membangun usaha mereka sendiri namun saat mereka lulus dari perguruan tinggi mereka lebih memilih untuk meninggalkan usaha yang telah mereka bangun dan lebih memilih untuk bekerja sebagai karyawan swasta maupun negeri. "Menjadi pengusaha memang sebuah pilihan, seperti halnya menjadi pekerja. Jangan sampai peluang yang sudah ada ditinggalkan," kata Deddy Wijaya, Ketua Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo). Dia mengamati, bahwasanya banyak bermunculan pelaku usaha dari lingkungan kampus. Bahkan beberapa pengusaha di Jawa Barat dan di tingkat nasional adalah orang-orang yang meneruskan usaha mereka yang telah mereka bangun sejak menjadi seorang mahasiswa. "Hal yang penting adalah pelaku usaha

harus bisa mengikuti ritme dan siklus bisnis yang itu tidak dipelajari di kampus, seperti saat usaha menanjak atau turun, situasi itu ada pada setiap tahunnya," imbuhnya (dalam Ant , 2015).

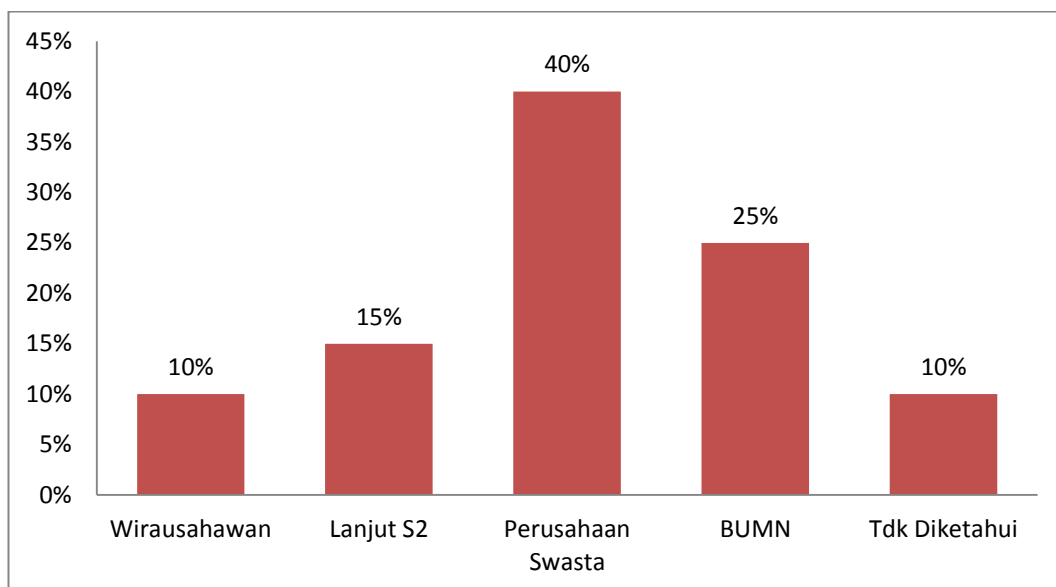
Beberapa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis merupakan media dan wadah bagi mereka yang ingin mempelajari bagaimana cara membangun dan menjalankan sebuah usaha, salah satunya adalah dengan diberikannya mata kuliah kewirausahaan. Dimana mereka didorong untuk memunculkan keinginan berwirausaha, sebagai contoh adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh Universitas Brawijaya juga menyelenggarakan sebuah program yang dapat mendorong mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) untuk berani memulai berwirausaha, dengan didirikannya Program Dana Bergilir dari piha jurusan. Program ini merupakan program peminjaman modal bagi mahasiswa yang ingin mencoba berwirausaha dan modal yang diberikan tanpa bunga sepeserpun. Walaupun program ini adalah fasilitas yang diberikan kepada mahasiswa, pengajuan pinjaman tidak dapat dilakukan sembarangan. Mahasiswa harus melewati beberapa syarat dan seleksi. Kemudian jurusan FEB ini juga menyediakan fasilitas tambahan untuk lebih mendorong mahasiswa mereka berwirausaha, yaitu dengan menyediakan Laboratoriu Kewirausahaan yang dimaksudkan untuk para mahasiswa berwirausaha atau merintis usaha mereka (dalam Ris, 2014).

Selain itu Universitas Muhammadiyah Surakarta juga tidak luput dari usaha mereka untuk membantu menumbuhkan jiwa kewirausahaan dalam diri mahasiswa. Salah satu mata kuliah di FEB yaitu Kewirausahaan memiliki agenda

tetap untuk melakukan praktek kewirausahaan yang disebut dengan Expo Kewirausahaan, dimana kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memberikan tempat dan wadah bagi mahasiswa untuk belajar membuat perencanaan bisnis sesuai *passion* mereka dan melihat apakah bisnis yang telah direncanakan dapat berjalan sesuai dengan perencanaan bisnis yang telah disusun. Dengan adanya expo tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk membentuk karakter *entrepreneur* sehingga mendorong mahasiswa untuk meningkatkan intensi berwirausaha mereka.

Selain pembentukan karakter diharapkan juga dapat membentuk kemampuan bersosialisasi. Kemampuan bersosialisasi ini sangat dibutuhkan dalam lajur perencanaan bisnis yang akan dibuat yaitu dalam aspek pemasaran bisnis, dimana terdapat 4 aspek yang perlu diperhatikan sebelum menjalani expo maupun usaha sungguhan yaitu SDM (operasional), produksi, pemasaran, dan keuangan. Oleh karena itu tidak dipungkiri bahwa pencetak jiwa kewirausahaan seseorang salah satunya adalah pembelajaran materi kewirausahaan yang diselenggarakan oleh jurusan ekonomi dan bisnis di setiap universitas Indonesia. Tidak ada salahnya seseorang yang bercita-cita menjadi wirausahawan memilih mengenyam pendidikan di jurusan ekonomi dan bisnis ini.

Berdasarkan data alumnus FEB yang dihimpun dalam program studi manajemen menunjukkan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa cukup rendah, hal ini sesuai dengan gambar dibawah ini.



Sumber: Arsip Manajemen

Gambar 1. Prosentase Alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis 2010-2015

Berdasarkan gambar diatas, dapat diuraikan bahwa dari 2200 alumnus terdapat 10% (220 orang) alumnus yang menjadi wirausahawan. Prosentase tersebut masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan alumnus yang bekerja disektor swasta bahkan dibandingkan dengan yang bekerja disektor BUMN tidak terlalu jauh berbeda, dengan prosentase secara berurutan 40% (880 orang) disektor swasta dan 25% (550 orang) disektor BUMN. Sehingga menunjukkan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa FEB masih tergolong rendah, walaupun mereka telah diberikan wadah untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan yaitu expo kewirausahaan. Sangat disayangkan memang apabila mahasiswa yang telah dididik dan diharapkan dapat menjadi wirausahawan tetap memilih untuk bekerja kantor.

Suparyanto (2013) berpendapat bahwa banyaknya kasus mahasiswa yang meninggalkan usaha mereka saat lulus dari perguruan tinggi dikarenakan kurang tingginya intensi mereka dalam berwirausaha dan ketakutan mereka akan masa depan usaha mereka sendiri. Selain itu ketidakpercayaan diri atas kemampuan mereka untuk mengembangkan usaha mereka dan bayang-bayang akan kegagalan di masa mendatang menjadikan intensi mereka dalam berwirausaha semakin rendah. Terdapat beberapa cara untuk mendukung pertumbuhan jiwa wirausaha pada masyarakat, salah satunya dengan kewirausahaan dijadikan sebagai pelajaran atau mata kuliah wajib. Menurutnya jiwa kewirausahaan dapat dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan dan pengalaman langsung oleh individu tersebut, oleh karena itu tidak ada salahnya untuk menyusun pendidikan kewirausahaan pada kurikulum pendidikan di masyarakat. Selain itu kesuksesan dari misi pendidikan tersebut juga ditunjang oleh ketersediaan guru dan dosen yang memiliki kualifikasi yang dibutuhkan dalam bidang kewirausahaan.

Untuk memulai langkah menjadi seorang wirausahawan, individu tersebut harus berani mengambil resiko dan memiliki keyakinan dengan usaha yang akan diambil. Karena dalam dunia bisnis, intensi berwirausaha dan keyakinan akan kemampuan diri adalah kunci untuk menjadikan usaha tersebut sukses atau akan menurun. Ketika seseorang terjun kedalam dunia wirausaha maupun berorganisasi komitmen selaku pemilik dan karyawan sangatlah penting bagi kemajuan usaha itu sendiri, tanpa komitmen yang pasti mereka tidak akan mampu mempertahankan apa yang dimiliki pada saat tertimpa masalah. Suparyanto (2013) mengemukakan dalam bukunya bahwa untuk meningkatkan dan

menanamkan jiwa kewirausahaan pada masyarakat Indonesia merupakan tugas dan tanggung jawab dari berbagai pihak, seperti dari pemerintah, pengusaha, akademisi, cendekiawan, dan semua unsur masyarakat harus turut serta untuk mendukung terwujudnya pemanfaatan potensi yang dimiliki pada diri setiap orang.

Menurut penelitian Sofia (2017) yang mengacu pada pernyataan Kuncara mengenai perilaku berwirausaha yang dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kecakapan pribadi yang menyangkut soal bagaimana seseorang mengelola diri sendiri. Kecakapan pribadi seseorang terdiri atas 3 unsur terpenting, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi. Kemudian faktor eksternal terdiri dari kecakapan sosial dan lingkungan (*environment*). Kecakapan sosial yang menyangkut soal bagaimana seseorang menangani suatu hubungan. Kecakapan sosial seseorang terdiri atas 2 unsur terpenting, yaitu empati, dan keterampilan sosial. Termasuk dalam hal ini adalah taktik-taktik untuk meyakinkan orang, berkomunikasi secara jelas, bernegosiasi dan mengatasi silang pendapat, bekerja sama untuk tujuan bersama, dan menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan kepentingan bersama.

Dikutip Indarti dan Rostiani (dalam Handaru dkk, 2014), “dengan memperhatikan intensi yang dimiliki seseorang dapat menjadikannya sebagai dasar untuk memahami apakah seseorang tersebut dapat menjadi seorang wirausaha atau tidak”. Menurut Bandura (dalam Vemmy, 2012) intensi adalah sebuah usaha yang dilakukan sungguh-sungguh agar dapat menghasilkan sesuatu di masa yang akan datang. Dalam usaha untuk memulai berwirausaha atau

berorganisasi diperlukan keuletan dan tanggung jawab, seperti yang dikemukakan oleh Michael (dalam Hutasuht, 2016) bahwa pembagian tugas dan tanggung jawab dalam organisasi haruslah jelas karena pembagian tersebut berhubungan dengan *role requirements*. *Role requirements* itu sendiri merupakan wewenang seseorang untuk mempertanggung jawabkan dalam pelaksanaan peran mereka.

Pantang menyerah dan usaha yang gigih merupakan prinsip utama wirausaha dalam perjalanan usahanya. Dalam dunia wirausaha tidak dapat dipisahkan dengan hubungan sosial, diperlukan banyak interaksi sosial untuk membantu seseorang mencapai keberhasilannya. Oleh karena itu dibutuhkannya *social competence* yang baik untuk menjalankan wirausaha tersebut. Dam (2007) mendefinisikan *social competence* sebagai kemampuan individu untuk bekerja sama dan melakukan komunikasi yang baik dengan individu untuk bekerja sama dan melakukan komunikasi yang baik dengan orang lain yang memiliki berbagai macam latar belakang.

Chasbiansari (2007) dalam penelitiannya membuktikan adanya hubungan yang kompleks antara kompetensi sosial dengan kewirausahaan. Kemudian hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Zahreni, dkk (2012), menyebutkan bahwa *adversity quotient* (AQ) mempengaruhi secara signifikan terhadap intensi berwirausaha. Seseorang yang memiliki tingkat AQ tinggi, cenderung mudah menangkap kesempatan usaha karena mereka lebih berani untuk mengambil resiko, kreatif dan inisiatif. Selain itu, Meutia (2013) melakukan penelitian lain yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi sosial berwirausaha maka akan berdampak pada kinerja dan jaringan bisnis yang lebih tinggi pula.

Berdasarkan uraian diatas dapat dibuat rumusan masalah: apakah ada hubungan antara *social competence* dengan intensi berwirausaha. Mengacu pada pertanyaan penelitian tersebut peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul: “Hubungan *social competence* dengan intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Surakarta.

B. Tujuan Penelitian

Menurut Arikunto (2006) tujuan penelitian adalah susunan kata atau rumusan kalimat yang secara jelas dapat menggambarkan adanya sesuatu hal setelah melakukan penelitian. Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi hubungan *Social Competence* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa
2. Untuk menganalisis hubungan efektif *Social Competence* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan tentang hubungan *Social Competence* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa
 - b. Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan pada umumnya, serta bagi fakultas psikologi pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penyusun mengenai hubungan antara *Social Competence* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan penelitian serta menjadi referensi terhadap penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.